

KONSEP POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP BENTUK PERILAKU ANAK

Oleh:

**Muhammad Amin Jakfar Rohman, Baitur Rohman,
Zainal Abidin**
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Jembrana

Abstrak

Anak merupakan aset amanah yang dititipkan Allah kepada para orang tua. Sehingga secara wajib orang tua menjaga dan mendidiknya terutama dalam membentuk kepribadian yang baik. Sedangkan guru merupakan asisten orang tua yang membantu dalam pembentukan perilaku yang baik. Secara umum faktor-faktor yang membentuk kepribadian seorang anak terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Adapun langkah orang tua dalam mendidik anaknya yaitu: orang tua harus dapat menjadi panutan yang baik, menjadi motivator anak, menjadi cerminan utama anak, menjadi fasilitator anak.

Kata kunci: orang tua, perilaku anak.

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, disitulah anak memperoleh pendidikan. Dalam keluarga anak mendapat rangsangan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya, baik biologis maupun psikologis. Oleh karena itu, peran dari pengasuhan orang tua sangat penting bagi anak dan akan memengaruhi kehidupan anak hingga ia dewasa. Sedangkan untuk melahirkan anak yang memiliki sosial emosional yang baik tidak mungkin dapat terbentuk dalam waktu yang singkat, akan tetapi diperlukan proses dan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, mendidik anak membutuhkan kesabaran dan orang tua harus memiliki kepekaan terhadap anak.¹

Keluarga adalah miniatur masyarakat, keluarga adalah sebuah institusi yang kaya akan nilai. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama. Artinya, keluarga merupakan lingkungan yang

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 129.

paling bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak. Mengasuh dan membesarkan anak secara umum merupakan tanggung jawab kedua orang tua.²

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam aneka macam bentuk, tanggung jawab orang tua diantaranya adalah menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan kasih sayang, memperlakukan anak dengan lemah lembut, menanamkan pendidikan akhlak dan lain-lain. Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan adalah tanggung jawab dalam pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasional, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.³

Proses pendidikan yang dilakukan orangtua kepada anaknya memiliki beberapa kegiatan pendidikan, yaitu diantaranya pendidikan fisik anak, pendidikan intelektual anak, pendidikan sosial anak, pendidikan emosional anak dan pendidikan moral agama pada anak. Ketika berinteraksi dengan anak orangtua harus menunjukkan pola perilaku yang positif Dalam berinteraksi dengan anak orang tua harus mampu menampilkan pola perilaku yang positif, karena pola perilaku yang dilakukan orang tua bisa menjadikan stimulus bagi anak itu sendiri. Salah satu proses pendidikan orangtua kepada anak adalah pendidikan emosional, karena faktor emosional ini dapat menentukan kepribadian anak pada masa berikutnya.⁴

Dalam konteks pedagogik, tidak dibenarkan orangtua membiarkan anak-anaknya berkembang dan tumbuh tanpa pengawasan. Bimbingan diperlukan untuk memberi arah yang jelas dan meluruskan sikap dan perilaku anak ke arah yang lurus.⁵ Kenyataannya banyak orangtua yang lalai, lupa, dan belum mengetahui cara melaksanakan tugas mendidik dan membentuk

² Umar Hasyim, *Anak Sholeh (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), 86.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta.2014), 24.

⁴ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 212.

⁵ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 24.

perilaku anak. Kebanyakan orangtua beranggapan kalau anak sudah diserahkan kepada guru di sekolah, maka tugas mereka selesai dalam mendidik. Tugas mereka yang diutamakan sekarang hanyalah mencari uang untuk membiayai sekolah anak-anak mereka, padahal awal terbentuknya perilaku dalam diri seorang anak berasal dari didikan orangtua dirumah, sehingga dapat mengenal sebuah ungkapan bahasa arab "Al ummu madrasatul ula" ibu adalah tempat pendidikan pertama dalam kehidupan seorang manusia.

Dengan begitu dalam membentuk perilaku, setiap anak memiliki untuk berperilaku positif dan negatif. Jika orangtua membentuk perilaku positif sejak dini, maka yang akan berkembang adalah perilaku positif juga. Jika tidak, tentunya yang berkembang sebaliknya.⁶

B. Konsep Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan makna Asuh adalah mengasuh (merawat dan mendidik), membimbing (membantu dan melatih). Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dan dukungan.⁷

Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata "asuh" yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing sehingga "pengasuh" adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak.⁸

Menurut Agus Wibowo, pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan

⁶ Nana Prasetyo, *Membangun Karakter Anak usia Dini* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 7-8

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), 50.

⁸ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Pers, 2009), 21.

kebutuhan non fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang dan lain-lain).⁹

Menurut Ahmad Tafsir dalam Dessy, pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.¹⁰

b. Pengertian Orang Tua

Pengertian orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah "ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua, orang yang dihormati."¹¹ Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan. Dengan demikian perhatian orang tua dapat dinyatakan sebagai perhatian yang diberikan dari ayah dan ibu. Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua membimbing anaknya. Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orang tua untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan dalam arti keseluruhan, yakni dewasa secara biologis (badaniyah) dan dewasa secara rohani

c. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua

Diana Baumrind dikutip dalam skripsi Dessy mengelompokan tipe pengasuhan menjadi empat yaitu, Demokratis, Otoriter, permisif, dan pengabaian. Namun, secara umum Baumrind mengidentifikasi gaya pengasuhan menjadi

⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 112.

¹⁰ Dessy Izzatun Nisa, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus Wali Murid pada kelas B1 di RA Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018)*: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.

¹¹ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 679.

tiga demokratis, otoriter, dan permisif. Pengabaian merupakan gaya pengasuhan yang menindak lanjuti type permisif.¹²

1) Pola Asuh Demokratis

Pada umumnya pola asuh demokratis menunjukkan ekspresi penuh cinta dan tanggap kepada anak-anaknya. Mereka menunjukkan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak-anak, serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik sejak dini. Mereka mendukung cita-cita dan ambisi anak. Batasan-batasan perilaku selalu didiskusikan, disesuaikan dan diterapkan secara tegas tetapi hukuman yang diberikan tidak keras. Orang tua dengan pola asuh seperti ini cenderung menghindari teknik-teknik yang mengedepankan kekuasaan.

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (two ways communication). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak (win-win solution). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengasuhan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan.¹³

2) Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh otoriter ini orang tua bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak.¹⁴ Peraturan diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta kurang mendengarkan kemampuan anaknya. Orang tua yang otoriter menunjukkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah. Orang tua yang otoriter mempunyai harapan yang sangat tinggi pada anak-

¹² Dessy Izzatun Nisa, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus Wali Murid pada kelas B1 di RA Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018)*: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.

¹³ Helmawati, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),139

¹⁴ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 23

anaknyanya. Mereka mempunyai banyak tuntutan kepada anak-anaknyanya. Batasan-batasan perilaku sangat jelas tetapi cenderung ditentukan secara sepihak oleh orang tua tanpa melalui proses diskusi dengan anak. Hukuman sering diterapkan dan bahkan menggunakan metode yang keras dan kasar. Orang tua cenderung kurang tanggap dan hangat dalam merespon kebutuhan anak.¹⁵

Segi positif dari pola asuh otoriter yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun, bisa jadi anak tersebut hanya mau menunjukkan sikap disiplin ketika ia berada dihadapan orang tuanya saja. Padahal di dalam hati anak ingin membangkang sehingga ketika anak di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian anak yang sesungguhnya.¹⁶

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis gaya pengasuhan yang ditandai oleh tuntunan rendah dengan responsif tinggi. Orangtua yang permisif cenderung sangat mencintai, tapi memberikan sedikit panduan dan aturan. Gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu: pertama, pengasuhan permissive-indulgent yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan permissive-indulgent diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orangtua yang permissive-indulgent cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya dituruti.

¹⁵ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2010), 55.

¹⁶ Helmawati, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 138.

Kedua, pengasuhan permissive-indifferent, yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orangtua yang permissive-indifferent cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, rasa harga diri yang rendah.¹⁷

d. Ciri-ciri Pola asuh Orangtua

adapun ciri-ciri dari pola asuh orangtua yang dikutip dari skripsi Dewi Hartika dapat diuraikan sebagai berikut:¹⁸

1) Pola Asuh Demokratis

Berikut ini adalah ciri-ciri pola asuh demokratis diantaranya sebagai berikut:

- a) Ada kerja sama antara orang tua dan anak.
- b) Anak diakui sebagai pribadi.
- c) Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua .
- d) Kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

2) Pola Asuh Otoriter

Berikut ini ciri ciri pola asuh otoriter diantaranya:

- a) Kekuasaan orang tua sangat dominan.
- b) Anak tidak diakui sebagai pribadi.
- c) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat.
- d) Orang tua menghukum jika anak tidak patuh.

3) Pola Asuh Permisif

Berikut ini adalah ciri-ciri pola asuh permisif diantaranya sebagai berikut:

- a) Didominasi pada anak.
- b) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua.
- c) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua.
- d) Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang dan bahkan mungkin tidak ada sama sekali.

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 144-145

¹⁸ Dewi Hartika, *pola asuh orangtua tunggal dalam membentuk akhlakul karimah anak (studi kasus pada keluarga TKI/TKW di desa Ilir Kecamatan Kandang haur Kabupaten Indramayu)* : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Dalam pola pengasuhan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatar belakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Hurlock dalam Dessy, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, antara lain:¹⁹

1. Tingkat sosial ekonomi
Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat di bandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi rendah.
2. Tingkat pendidikan
Latar belakang pendidikan orang tua atau tinggi rendahnya pendidikan orang tua akan cenderung berbeda dalam menerapkan pola asuh terhadap anak.
3. Kepribadian orang tua
Kepribadian orang tua meliputi bagaimana pengalaman pola asuh yang telah didapatkan oleh orang tua.
4. Jumlah anak
Jumlah anak akan menentukan pola asuh yang diterapkan orang tua. Orang tua yang memiliki banyak anak (keluarga besar) cenderung mengasuh dengan pola asuh yang berbeda-beda. Sedangkan orang tua yang hanya 11 memiliki sedikit anak, maka orang tua akan cenderung lebih intensif dalam mengasuh anak.

Sedangkan menurut Santrock dalam Dessy, menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:²⁰

1. Penurunan metode pola asuh yang didapatkan sebelumnya Orang tua menerapkan pola asuh kepada

¹⁹ Dessy Izzatun Nisa, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus Wali Murid pada kelas B1 di RA Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018)*: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019

²⁰ Dessy Izzatun Nisa, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus Wali Murid pada kelas B1 di RA Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018)*: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.

- anak berdasarkan pola pengasuhan yang didapatkan sebelumnya.
2. Perubahan budaya Dalam hal pengasuhan seperti nilai, norma serta adat istiadat antara dahulu dan sekarang.
- g. Dampak pola asuh orangtua terhadap anak
- Menurut Sri Lestari ada beberapa dampak yang terjadi terhadap gaya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yaitu:²¹
1. Otoriter
Anak dengan orang tua otoriter akan cenderung moody, kurang bahagia, mudah tersinggung, kurang memiliki tujuan, dan tidak bersahabat.
 2. Demokratis
Anak yang memiliki orang tua demokratis akan cenderung periang, memiliki rasa tanggung jawab sosial, percaya diri, berorientasi dan lebih kooperatif.
 3. Permisif
Anak dengan orang tua permissive akan cenderung impulsif, agresif, bossy, kurang kontrol diri, kurang mandiri, dan kurang berorientasi prestasi.

C. Perilaku Anak

a. Definisi perilaku

Menurut Notoadmodjo dalam Ira perilaku adalah hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan sekelilingnya yang berupa bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku adalah tanggapan atau ekspresi, tindakan dari seseorang terhadap stimulus yang berasal dari luar ataupun dari dalam dirinya.²²

Perilaku merupakan segenap manifestasi hayati seseorang dalam berkomunikasi terhadap lingkungan, dimulai dari perilaku yang paling terlihat sampai tidak terlihat, dari yang

²¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 50.

²² Ira Nurmala, *Promosi Kesehatan*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2018), 25.

dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan.²³

Menurut B.F Skinner dalam Dea berpendapat bahwa perilaku seseorang selalu dikendalikan oleh faktor luar (lingkungan, rangsang atau stimulus), ia menyampaikan bahwa dengan memberikan balasan positif (positive reinforcement), suatu perilaku akan ditumbuhkan dan dikembangkan, sedangkan diberikan ganjaran negatif (negatif reinforcement), suatu perilaku akan dihambat.²⁴

b. Faktor-Faktor Pembentukan Perilaku

Untuk pembentukan perilaku manusia itu ada beberapa faktor tertentu diantaranya yaitu menurut Abu Ahmadi dalam Nasehudin yang menjelaskan bahwa ada 2 faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan perilaku seseorang yaitu:

- 1) Faktor Internal: faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Faktor ini merupakan selectivity (cara seseorang didalam memilih untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar di dalam pemikiran seseorang itu sendiri).
- 2) Faktor Eksternal: faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat dari luar diri manusia itu sendiri. Biasanya faktor ini berasal dari interaksi sosial. Salah satu diantaranya yaitu berasal dari faktor pendidikan, kegiatan pendidikan formal dan informal yang berfokus pada proses belajar untuk tujuan terjadinya perubahan perilaku, dari tidak mengerti menjadi paham, dari berkelakuan buruk dibenahi agar menjadi pribadi yang baik melalui proses belajar.²⁵

Menurut Bimo Walgito dalam Rina menjelaskan bahwa faktor-faktor pembentukan perilaku terbagi menjadi 3 bentuk, yang pertama merupakan pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, yaitu dengan cara membiasakan

²³ Eky Okviana, *Buku Ajar Psikologi*, (Ponogoro: Unmuh Ponogoro Press, 2015), 125.

²⁴ Dea Defrilia Zakiyah, *Skripsi Perubahan Perilaku Pada Anak Jalanan Ditinjau dari Dukungan Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 02 Tangerang Selatan* : Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

²⁵ Nasehudin, Pembentukan Perilaku Sosial Melalui Keluarga, *Jurnal Edueksos* Vol. 4 No. 1 Juni 2015,

diri untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Selanjutnya yang kedua, pembentukan perilaku dengan cara sesuai pada teori belajar kognitif, bahwa belajar dengan disertai adanya pengertian. Terakhir yaitu pembentukan perilaku dengan teori model atau contoh, yaitu pembentukan perilaku dengan cara yang didasarkan pada model atau contoh.²⁶

c. Bentuk dan jenis perilaku

Menurut Notoatmodjo yang dikutip dalam skripsi Aulia Misnika Putri menjelaskan bahwa bentuk dan jenis perilaku dibagi menjadi 2 yaitu sebagai berikut:²⁷

- 1) Bentuk Pasif: bentuk pasif adalah perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang dan tidak secara langsung dapat dilihat orang lain, misalnya berfikir, tanggapan, sikap dan pengetahuan.
- 2) Bentuk Aktif: perilaku ini jelas terlihat, misalnya ketika seseorang melakukan suatu kegiatan.²⁸

Bloom dalam Prasetyo membedakan bahwa jenis dan bentuk perilaku dibedakan menjadi 3 bentuk, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif adalah bentuk perilaku yang berkaitan dengan berfikir/nalar. Afektif ialah bentuk yang berkaitan dengan emosional, seperti perasaan, minat, sikap kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Yang terakhir Psikomotor, merupakan bentuk yang berkaitan dengan keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan fungsi psikis.²⁹

D. Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Perilaku Anak

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan

²⁶ Rina, Partisipasi Orang tua terhadap Pembentukan Perilaku Remaja Di Desa Kali Wulu Kabupaten Cirebon, Jurnal Edueksos, Vol. 5 No. 1 Juni 2016.

²⁷ Aulia Misnika Putri, *Dampak Pemanfaatan Koleksi Terhadap Perubahan Perilaku Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh*: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2021.

²⁸ Notoadmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: rineka cipta 2017), 62.

²⁹ Prasetyo Rumondor, Pengembangan Tes Perilaku, Jurnal Psikologi Kesehatan, Vol. 1 No. 2 (2017)

dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik orangtua dan anak.³⁰ Orangtua merupakan orang pertama yang sangat besar perannya dalam membina kehidupan anak, karena dari pendidikan itu akan menentukan masa depan anak. Peran dan upaya orangtua harus diperhatikan dengan baik sehingga kepribadian anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna.³¹

Dari penjelasan diatas, dengan jelas mengatakan bahwa mempersiapkan dan mendidik anak merupakan elemen yang membentuk keluarga, masyarakat, dan bangsa. Anak merupakan unit inti yang akan membentuk unsur pertama bagi kerangka umum pembangunan bangsa yang berkembang dan penuh toleransi.³²

Orangtua harus mengetahui sifat anaknya pemalu atau periang. Melakukan pendekatan kepada setiap anak itu berbeda, walau mereka anak yang terlahir kembar. Anak yang periang mudah untuk mengungkapkan perasaannya tinggal kita orangtua pembuat pertanyaan-pertanyaan terbuka dan cerita-cerita yang mungkin akan meluncur dari mulut anak-anaknya. Tetapi untuk anak yang pemalu maka sifat yang menonjol cenderung diam dan pasif. Mereka lebih suka menjadi pengamat dari pada bicara adalah kebutuhan bagi semua orang, termasuk bagi anak-anak yang pendiam sekalipun. Hanya saja orangtua harus pandai memancing-mancing anak agar mau berbicara.

- a. Jika kita menemukan anak terlihat sedih karena ada masalah dan belum mau bercerita, tidak apa, jangan pernah dipaksa bicara. Semakin dipaksa maka ia akan semakin menutup mulutnya, kita cukup berbicara "Mama senang jika kakak mau

³⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 35

³¹ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 137

³² Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013),138

bercerita", "mama siap mendengarkan", dan seterusnya.

- b. Jika kita telah menemukan masalahnya dan melihat ada kontribusi kelainan anak itu sendiri, jangan terburu-buru untuk mencoba mencermahai atau melontarkan nasihat-nasihat kepadanya. Biarkan ia bebas untuk apa yang ia rasakan. Berikan pengertian bahwa kita mengerti perasaan mereka dan jelaskan secara hati-hati tentang kelainannya itu.
- c. Berikan kepercayaan untuk bersama-sama mencari solusi atas permasalahan yang ia hadapi. Orangtua boleh membantu berperan sebagai fasilitator saja.³³

Orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal itu sangat menentukan perkembangan anak untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat bergantung pada penerapan pada penerapan pendidikan khususnya agama, serta peranan orangtua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga.³⁴ Ada beberapa langkah yang dapat dilaksanakan oleh orangtua dalam peranannya mendidik anak, antara lain sebagai berikut:

- a. Orangtua sebagai panutan

Anak selalu bercermin dan bersandar pada lingkungan yang terdekat. Dalam hal ini tentunya lingkungan keluarga, yaitu orangtua. Orangtua harus memberikan teladan yang baik dalam segala aktivitasnya kepada anak. Jadi, orangtua merupakan sandaran utama anak dalam melakukan segala pekerjaan. Jika didikan yang diberikan orangtua baik, semakin baik pula pembawaan anak tersebut.

- b. Orangtua sebagai motivator anak

Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak apabila ada dorongan dari orang lain, terutama dari orangtua. Hal ini sangat diperlukan anak yang masih memerlukan dorongan. Motivasi dapat membentuk dorongan, pemberian penghargaan, harapan atau hadiah yang wajar dalam melakukan aktivitas yang dapat memperoleh prestasi yang memuaskan. Orangtua sebagai

³³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 15-16

³⁴ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 137-138

motivator anak harus memberikan dorongan dalam segala aktivitas anak, misalnya dengan memberikan hadiah apabila anak berhasil dalam ujian. Dengan motivasi yang diberikan oleh orangtua, anak akan lebih giat lagi dalam belajar.

c. Orangtua sebagai cermin utama anak

Orangtua adalah orang yang sangat dibutuhkan serta diharapkan oleh anak. Selain itu, orangtua juga harus memiliki sifat keterbukaan terhadap anak-anaknya, sehingga dapat terjalin hubungan yang akrab dan harmonis, begitu juga sebaliknya. Orangtua dapat diharapkan oleh anak sebagai tempat berdiskusi dalam berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan pendidikan maupun pribadinya. Di sinilah peranan orangtua dalam menentukan akhlak anak. Apabila orangtua memberikan contoh yang baik, anak pun akan mengambil contoh baik tersebut.

d. Orangtua sebagai fasilitator anak

Pendidikan bagi anak akan berhasil dan berjalan baik apabila fasilitas cukup tersedia. Bukan berarti pula orangtua harus memaksakan diri untuk mencapai tersedianya fasilitas tersebut. Akan tetapi, orangtua sedapat mungkin memehuni fasilitas yang diperlukan oleh anak, dan ditentukan dengan kondisi ekonomi yang ada.³⁵

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orangtua harus menanamkan pada diri anaknya nilai-nilai positif, karena anak sejak mereka lahir sudah membawa bakat dan potensinya masing-masing. Kemudian dengan potensi yang mereka miliki kita arahkan ke arah yang baik. Dengan begitu anak akan menjadi pribadi yang baik serta mampu berbicara atau berkomunikasi dengan baik untuk mempersiapkan kehidupan yang baik di dalam suatu masyarakat nantinya.

E. Penutup

Anak merupakan aset amanah yang dititipkan Allah kepada para orang tua. Sehingga secara wajib orang tua menjaga dan mendidiknya terutama dalam membentuk kepribadian yang baik. Sedangkan guru merupakan asisten orang tua yang membantu dalam pembentukan perilaku yang baik. Secara umum faktor-faktor

³⁵ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 146.

yang membentuk kepribadian seorang anak terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Adapun langkah orang tua dalam mendidik anaknya yaitu: orang tua harus dapat menjadi panutan yang baik, menjadi motivator anak, menjadi cerminan utama anak, menjadi fasilitator anak.

Daftar Pustaka

- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- Aulia Misnika Putri, *Dampak Pemanfaatan Koleksi Terhadap Perubahan Perilaku Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh*: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2021.
- Dea Defrilia Zakiyah, *Skripsi Perubahan Perilaku Pada Anak Jalanan Ditinjau dari Dukungan Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 02 Tanggerang Selatan* : Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016)
- Dessy Izzatun Nisa, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus Wali Murid pada kelas B1 di RA Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018)* : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019
- Dewi Hartika, *pola asuh orangtua tunggal dalam membentuk akhlakul karimah anak (studi kasus pada keluarga TKI/TKW di desa Ilir Kecamatan Kandang haur Kabupaten Indramayu)* : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- Eky Okviana, *Buku Ajar Psikologi*, (Ponogoro: Unmuh Ponogoro Press, 2015), 125.

- Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008)
- Helmawati, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2009)
- Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016)
- Nana Prasyto, *Membangun Karakter Anak usia Dini* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011)
- Nasehudin, Pembentukan Perilaku Sosial Melalui Keluarga, *Jurnal Edueksos* Vol. 4 No. 1 Juni 2015
- Notoadmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: rineka cipta 2017)
- Prasyto Rumondor, Pengembangan Tes Perilaku, *Jurnal Psikologi Kesehatan*, Vol. 1 No. 2 (2017)
- Rina, Partisipasi Orang tua terhadap Pembentukan Perilaku Remaja Di Desa Kali Wulu Kabupaten Cirebon, *Jurnal Edueksos*, Vol. 5 No. 1 Juni 2016.
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)
- Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)
- Umar Hasyim, *Anak Sholeh (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2003)
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)